

PELEBURAN REALITAS NYATA DAN MAYA: HOAX MENJADI BUDAYA KONSUMSTIF MASYARAKAT GLOBAL

Dwi Agustina

*Mahasiswa Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada
dwiagustina538@gmail.com*

Abstract

The emergence of globalization show the existence of two sides to the light and the dark. The increasing of digital information technology becomes one of the obvious facts about the bright side of globalization. However, globalization in fact also provides a dark side in the era of increasingly advanced technology, one of which is the emergence of news hoax. Social media has become a new space for people to express their opinions without any social restrictions. The result between the real and the no longer becomes unlimited. This paper wants to analyze critically about the emergence of news hoax consumed by the public, with data collection used is literature study. News hoaxes are increasingly flooding the virtual world is now a cultural product in the consumption by the wider community. With just one click, hoax can spread all over the world. Thus, the virtual world becomes a public space that people consume to bullying and disseminate content that is not true.

Keywords: *social media, hoax, consumption culture, globalization*

Pendahuluan

Kemunculan globalisasi layaknya dua sisi mata uang yang menunjukkan sisi terang dan gelapnya globalisasi dalam berbagai lini kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, bahkan teknologi itu sendiri. Tidak heran, jika globalisasi menjadi salah satu titik masuk dari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi telah membawa manusia kedalam peradaban yang serba digital. Hal ini merupakan salah satu sisi terang dari globalisasi. Peralannya, dengan adanya teknologi digital yang semakin canggih, masyarakat dapat bertukar informasi yang berkaitan dengan lini kehidupan tanpa harus mengantri, berdesak-desakan bahkan bertatap muka. Sementara itu, sisi gelap globalisasi justru semakin menunjukkan ketimpangannya secara terus menerus. Dalam ranah teknologi informasi digital, kemunculan berita hoax menjadi konsekuensi nyata yang ditunjukkan sebagai sisi gelap dari globalisasi.

Kemunculan berita hoax tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital. Era digital membawa masyarakat pada belenggu teknologi yang memanfaatkan jaringan internet. Masyarakat saat ini seolah menjadi budak dari teknologi yang berbau internet. Smartphone misalnya menjadi simbol yang mendominasi media internet. Hampir diseluruh smartphone kini terhubung ke jaringan internet. Selain itu, smartphone juga banyak menawarkan berbagai fitur atau aplikasi yang memanfaatkan jaringan internet sebagai ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi dan membangun relasi sosial mereka. Akan tetapi, perkembangan smartphone yang semakin hari semakin canggih, tampaknya tidak diimbangi dengan pola pikir masyarakat. Berbagai kalangan masyarakat dengan sangat mudah dapat mengakses informasi melalui media sosial yang telah disediakan oleh smartphone tanpa ada batasan dan kendali.

Media sosial kemudian menjadi ruang baru bagi masyarakat dalam menjalin interaksi dan relasi sosial. Melalui media sosial, jarak menjadi tiada arti. Individu dapat menjalin interaksi dengan individu lain kapanpun dan dimanapun mereka berada, tanpa harus memikirkan jarak dan waktu. Media sosial dijadikan individu sebagai ajang untuk mengekspresikan diri mereka sekaligus arena untuk mengemukakan pendapat mereka. Sebagaimana Nurdin (2017: 19) menjelaskan bahwa melalui media sosial, setiap orang bisa dengan mudah membuat tulisan dan mengemukakan pendapatnya lewat

jejaring sosial. Namun, seiring intimnya interaksi yang dilakukan oleh individu dalam media sosial, penyebaran informasi justru banyak mengarah pada berita-berita bohong (hoax) yang hanya menguntungkan segelintir orang saja (Nurdin, n.d., 19).

Fenomena hoax kini semakin merajalela di jagat media sosial. Masyarakat semakin populer dengan berita-berita hoax. Hoax diartikan sebagai upaya memutarbalikkan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan namun kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Dengan kata lain hoax juga dapat diartikan sebagai berita bohong, tidak benar dan palsu (Nafi` 2018, 161). Melalui media sosial berita hoax menyebar dengan sangat cepat dan banyak diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Berita-berita hoax yang menyebar melalui media sosial, dapat menimbulkan beragam opini masyarakat. Penyebaran berita hoax juga mampu membawa pada kerancuan informasi, kebingungan dan kehebohan publik akan suatu informasi, bahkan hoax juga dapat berakibat padaperpecahan suatu bangsa.

Melalui media sosial, masyarakat merekam dan membagikan seluruh aktivitas mereka. Seluruh berita yang terposting melalui media sosial juga kian terkaburkan. Masyarakat semakin sulit mendeteksi berita yang nyata dan yang hoax. Melalui rekayasa dari segelintir orang atau kelompok tertentu hanya dengan satu kali klik seluruh berita dapat tersebar ke seluruh penjuru dunia. Penyebaran berita hoax pun tidak memandang pada status dan peran mereka di masyarakat. Hampir semua kalangan menjadi incaran dan sasaran berita hoax. Sebagaimana, Budiman (2017) menyatakan bahwa hoax tidak hanya ditujukan kepada individu, melainkan juga kepada institusi pemerintah maupun swasta (Mujib 2017, 42).

Berita-berita hoax yang viral dan menyebar di masyarakat justru semakin menjadi budaya konsumsi masyarakat virtual. Dalam penyebaran informasi, masyarakat tidak lagi mengecek sumber kebenaran dari informasi tersebut. Namun lebih berupaya untuk langsung menyebarkannya kepada masyarakat umum. Sehingga, dalam hitungan detik informasi yang belum jelas kebenarannya telah tersebar kejutaan umat manusia. Perkembangan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan sifat kritis dari masyarakat membawa mereka terjerumus kedalam provokasi dan ujaran yang disampaikan oleh pembuat berita hoax. Dengan lemahnya sifat kritis masyarakat dalam menyikapi informasi yang menyebar

melalui media sosial turut membawa mereka pada jalur untuk terus mengkonsumsi berita tersebut sebagai konsekuensi negatif dari teknologi digital akibat globalisasi. Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini mengkaji mengenai berita hoax sebagai budaya konsumsi baru masyarakat virtual yang semakin mengalami kekaburan antara yang nyata dan maya.

Media Sosial: Lenyapnya Jarak Dan Waktu

Media Sosial menjadi ruang baru bagi masyarakat dalam menyampaikan informasi dan komunikasi. Melalui ruang virtual individu tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Kehadiran ruang virtual membawa individu pada kekaburan batas-batas geografis suatu daerah maupun negara. Di dalam ruang cyberspace, terjadi peralihan tempat aktivitas dari yang tadinya dibatasi oleh jarak dan waktu, kini digantikan dengan ketiadaan batas-batas tersebut. Fenomena ini, dinyatakan Virilio sebagai kehancuran dari batas-batas fisik yang disebabkan oleh perubahan teknologi (George Ritzer 2012, 231). Sebelum munculnya jaringan internet dan media sosial, masyarakat dalam memperoleh informasi harus pergi ke suatu daerah dengan jarak dan waktu yang tidak singkat. Namun, dengan kehadiran media sosial batas-batas fisik tersebut menjadi terkaburkan. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan membagikan informasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.

Media sosial membawa masyarakat pada kehidupan dunia maya. Kehadiran media sosial menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan informasi antara mereka yang tinggal di pinggiran maupun di pusat kota, sama halnya dengan mereka yang tinggal di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa semua kalangan masyarakat baik dari suku, agama, dan ras apapun dapat mengakses informasi melalui media sosial. Sebagaimana dikatakan Virilio bahwa:

“distingsi antara di sini dan di sana menjadi tidak lagi berarti apa-apa” (George Ritzer 2012, 231).

Ini menunjukkan bahwa perkembangan media sosial yang semakin pesat, justru membuat suatu daerah maupun negara menjadi kehilangan batas geografisnya.

Perkembangan yang pesat dalam media sosial menjadikan masyarakat dalam berinteraksi dan menjalin relasi sosialnya

juga semakin cepat. Virilio mengemukakan dalam pemikirannya mengenai kecepatan bahwa:

“dimensi spasial menjadi tidak dapat dipisahkan dari kecepatan transmisi” (George Ritzer 2012, 231).

Meningkatnya kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial turut mengikis dimensi ruang dan waktu yang semakin tidak ada artinya. Hanya dalam hitungan detik dan satu jari yaitu “klik” seluruh informasi yang dibagikan oleh individu dapat diterima oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia. Ini menandakan bahwa antara ruang dan waktu semakin tidak dapat dipisahkan oleh jarak. Media sosial menciptakan ruang baru bagi pembentukan realitas masyarakat, yang semakin mengkaburkan batas-batas fisik. Seluruh aktivitas masyarakat telah berpindah kedalam era masyarakat virtual.

Media sosial memainkan peran sentral dalam hal penyampaian dan penyebaran informasi baik yang bersifat riil maupun tidak. Dengan hadirnya media sosial sebagai ruang baru bagi masyarakat dalam melakukan interaksi dan relasi sosial justru melenyapkan ruang nyata dan melenyapkan batas-batas fisik. Lenyapnya ruang nyata justru menciptakan dunia citraan yang semakin membingungkan. Informasi yang dibagikan melalui media sosial semakin menunjukkan kekaburan apakah informasi tersebut benar atau tidak. Hal ini dikarenakan kecepatan media sosial dalam membagikan suatu konten informasi tidak dilengkapi dengan sistem yang mampu memvalidasi kebenaran berita tersebut.

Kemajuan teknologi menciptakan persoalan baru, dimana kita tidak mampu memposisikan diri dalam dimensi ruang dan waktu. Hal ini karena, informasi yang tersebar dalam media sosial sulit dideteksi oleh masyarakat apakah informasi tersebut benar atau hanya sekedar rekayasa dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sulitnya mendeteksi berita-berita hoax atau palsu yang tersebar dalam media sosial membuat masyarakat percaya dan menganggap informasi tersebut benar adanya. Sehingga, antara dunia nyata dan dunia maya menjadi tidak ada batasnya. Dalam dunia maya antara yang privat dan yang publik menjadi tidak ada jarak. Manusia bisa melakukan hal-hal yang bersifat privat bagi dirinya sendiri, namun seketika pula mereka dapat menggunggah seluruh kehidupan mereka di jejaring sosial. Disini antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur. Aktivitas pribadi yang

seharusnya ditutupi dalam dunia nyata, berbanding terbalik dengan di dunia maya. Informasi mengenai pribadi dapat dinikmati oleh kalayak luas, bahkan berita-berita hoax juga kerap meresahkan akibat semakin kaburnya ruang privat dan publik dalam dunia maya. Seperti yang dikatakan oleh Virilio berikut ini:

“ ... , tidak ada batas yang jelas di sini, tidak ada garis yang jelas dimana citraan berakhir dan dimana kita memulai” (George Ritzer 2012, 233).

Hilangnya batas-batas fisik dan munculnya berita-berita hoax menjadi konsekuensi baru bagi masyarakat virtual yang mulai kehilangan dirinya dalam ruang dan waktu.

Hoax: Konsekuensi Masyarakat Virtual

Castells dalam Ritzer (2008) menyatakan bahwa di era digital memunculkan apa yang disebut sebagai kebudayaan virtual riil, yang merupakan suatu sistem sosial budaya dimana realitas itu sendiri sepenuhnya masuk dalam citraan maya (Sugihartati 2014, 84). Masyarakat virtual menciptakan batas antara ruang dan waktu yang semakin melemah. Masyarakat menciptakan ruang baru (media sosial) sebagai upaya untuk mempermudah masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui media sosial masyarakat terus dibingkai untuk menjalin hubungan dengan individu lain yang jauh dari tatap muka.

Kemunculan media sosial yang mempermudah aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Nyatanya, juga menimbulkan konsekuensi baru bagi masyarakat. Salah satu konsekuensi nyata dari kemunculan media sosial adalah munculnya berita hoax yang disebarkan oleh kelompok tertentu. Munculnya berita hoax di jagat maya justru semakin meresahkan masyarakat. Hal ini merupakan akibat yang ditimbulkan dari modernitas. Modernitas telah membawa masyarakat dalam dunia yang dipenuhi dengan resiko. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Beck berikut ini:

“sumber-sumber kesejahteraan masyarakat modern, menimbulkan resiko dalam tingkatan yang lebih besar” (George Ritzer 2012, 251).

Pemikiran Beck diatas menunjukkan bahwa apa yang ditampilkan oleh media sosial sebagai upaya untuk mengatasi persoalan sebelumnya, juga memberikan resiko yang lebih besar dari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran berita hoax yang sampai saat ini masih bebas merajalela di kalangan masyarakat, merupakan dampak yang lebih besar sebagai sebuah hasil dari globalisasi. Hoax yang tersebar melalui media sosial, menjadi sulit dideteksi, apalagi ditambah dengan kecepatan media sosial dalam membagikan informasi kepada masyarakat. Disinilah Beck menyatakan, bahwa kita tengah berada dalam tataran masyarakat resiko. Lebih lanjut lagi Bauman (1995) menegaskan dalam Ritzer (2003) bahwa:

“kita tidaklah bergerak maju, dalam arti membereskan kesemrawutan dan mencari jalan keluar dari malapetaka yang telah terjadi sebagai akibat dari tindakan-tindakan kita sendiri” (George Ritzer 2012, 251).

Melalui penjelasan Bauman diatas, kita bisa melihat bahwa sebenarnya kitalah yang menciptakan media sosial sebagai ruang baru bagi masyarakat untuk mempermudah kehidupan manusia dalam hal berinteraksi dengan yang lainnya tanpa harus terikat oleh jarak dan waktu. Akan tetapi, kenyataannya bahwa saat ini masyarakat justru terjebak oleh tindakan yang dilakukannya sendiri.

Hoax merupakan akibat yang dihasilkan dari sebuah tindakan manusia dalam bersosial media. Tujuan dari penyebaran hoax ini adalah untuk keuntungan dari segelintir pihak, apabila masyarakat menyukai dan memforward berita tersebut. Satu sisi mereka yang membuat berita hoax justru memperoleh keuntungan dari setiap like tanpa kita sadari, namun disisi lain berita tersebut menjadi senjata yang paling ampuh untuk saling menjatuhkan yang berimbas pada saling membully, mengintimidasi, bahkan sampai pada persoalan yang cukup krusial seperti konflik antar golongan atau kelompok. Berita hoax akhirnya menimbulkan masalah baru bagi masyarakat. Dalam konteks ini Beck membicarakan dengan apa yang disebut sebagai “efek bumerang” (George Ritzer 2012, 252). Pemikiran tersebut dapat direalisasikan, bahwa resiko-resiko yang ditimbulkan dari tindakan individu dalam bersosial media rupanya menyerang balik kepada individu itu sendiri, bahkan ketika mereka sedang menggunakannya. Hal inilah yang tampak

pada penyebaran berita-berita hoax, bahwa masyarakat tengah menggunakan media sosial sebagai sarana bersosialisasi namun masyarakat pula yang menerima berita-berita hoax tersebut.

Hoax Menjadi Konsumsi Baru Masyarakat

Survey penyebaran berita hoax yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia menyatakan bahwa 92,4 persen berita hoax banyak tersebar melalui media sosial. 62,8 persen menyebar melalui aplikasi pesan singkat, 34,9 persen menyebar melalui situs web, televisi 8,7 persen, media cetak 5 persen, email 3,1 persen, dan radio 1,2 persen (Librianty 2018). Berdasarkan survey diatas, menunjukkan bahwa media sosial menjadi basis utama dalam penyebaran berita hoax. Disamping itu, penyebaran berita hoax juga banyak tersebar melalui aplikasi pesan singkat. Aplikasi pesan singkat tersebut berupa Whatshapp, Line, Telegram, Twitter, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa berita-berita hoax telah menjadi ciri dari masyarakat virtual.

Banyaknya berita-berita hoax yang membanjiri jagat maya, menimbulkan kehebohan, bahkan sampai pada saling membully satu sama lainnya, merupakan imbas dari modernitas. Semakin banyaknya masyarakat yang saling membully dan bertingkah paling benar sendiri, menunjukkan bahwa berita hoax tengah menjadi bola salju yang dikonsumsi oleh masyarakat virtual. Dari tangan satu ke tangan yang lain berita hoax menggelinding dengan sangat cepat, hingga dalam hitungan detik telah merambah keseluruhan pengguna sosial media. Melalui penyebaran berita hoax, masyarakat tidak lagi mengkonsumsi entitas dari objek tersebut melainkan lebih kepada mengkonsumsi suatu komoditas tanda. Sebagaimana, Baudrillard menjelaskan:

“ ketika kita mengkonsumsi objek, maka kita juga mengkonsumsi tanda dan sedang dalam prosesnya kita mendefinisikan diri kita” (George Ritzer 2012, 137).

Dalam pemaknaan apa yang dikatakan oleh Baudrillard diatas, dapat dijelaskan bahwa diri kita saat turut serta membagikan informasi kedalam media sosial, yang berarti bahwa kita juga telah mengkonsumsi informasi tersebut sebagai sebuah tanda, untuk dapat diakui oleh orang lain. Ada kepuasan dari diri kita, apabila kita mampu membagikan suatu informasi yang dapat

memperoleh like sebanyak mungkin dan dibagikan kembali oleh orang lain. Disinilah yang dikatakan oleh Baudrillard bahwa apa yang kita konsumsi saat ini lebih kepada tanda semata. Tanda ingin dipandang sebagai seorang intelektual, tidak ketinggalan zaman, hitz, keren, dan lain sebagainya. Penyebaran berita hoax yang dilakukan oleh individu tidak lain untuk mencari popularitas diri (Irianti 2018).

Penyebaran informasi yang berkaitan dengan hoax justru menjadi opini masyarakat yang terus di konsumsi, hingga membudaya di masyarakat dan menimbulkan gaya hidup baru dalam bersosial media. Dalam beberapa detik berita hoax menjadi viral. Masyarakat kemudian membagikan dan menyampaikan pendapat mereka, tanpa memperdulikan apakah berita tersebut benar adanya atau tidak. Sehingga, apa yang benar dan palsu menjadi semakin sulit dibedakan melalui media sosial. Baudrillard dalam konteks ini menjelaskan dalam konteks simulasi:

“keberadaan simulasi merupakan alasan bagi pengikisan perbedaan antara yang nyata dengan yang imajiner, yang benar dan yang palsu. Sangat sulit membedakan yang nyata dari yang palsu, setiap kondisi zaman sekarang adalah golongan dari yang nyata dan yang imajiner (George Ritzer 2012, 162).

Dalam konteks ini, informasi yang seharusnya tidak mudah diakses oleh orang lain, dengan keberadaan media sosial menjadi sangat mudah diakses dan dibagikan kepada yang lain. Media sosial disini diartikan sebagai ruang simulasi bagi penyebaran berita-berita hoax yang belum tentu kebenarannya. Pada tingkatan ini tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam membagikan informasi hoax melalui media sosial, telah masuk pada ranah hiperrealitasnya Baudrillard. Dimana Baudrillard menjelaskan bahwa media sosial yang kita gunakan saat ini tidak lain merupakan sebuah simulasi dari yang nyata dan yang palsu. Seperti penjelasan Baudrillard dibawah ini:

“ hiperrealitas adalah sebuah simulasi yang lebih nyata dari yang nyata, lebih cantik dari yang cantik, lebih benar dari yang benar. Dalam dunia hiperrealitas tidak ada cara mendapatkan sesuatu dari sumbernya, dalam mendapatkan realitas yang asli” (George Ritzer 2012, 163).

Pemikiran Baudrillard tersebut mengarah pada penyebaran berita hoax yang saat ini menjadi budaya konsumsi bagi masyarakat. Dimana, penyebaran informasi dalam dunia maya menjadi sulit dideteksi mengenai kebenaran informasi tersebut, didukung dengan semakin cepatnya informasi tersebut menyebar ke berbagai lini massa. Sehingga, informasi yang menyebar dalam media sosial dianggap benar oleh masyarakat, meskipun nyatanya informasi tersebut palsu atau bahkan dilebih-lebihkan dari informasi yang asli. Pada konteks ini, semua yang kita alami merupakan hiperrealitas. Ini merupakan serangkaian dari citraan semata, dimana berita hoax dibuat oleh segelintir orang untuk memperoleh keuntungan tertentu, yang mencoba menutupi dan menyelewengkan realitas aslinya, bahkan sampai pada mengada-ada realitas yang nyatanya tidak ada, hanya untuk menunjang kepentingannya sendiri maupun kelompoknya. Dengan semakin gencarnya penyebaran berita hoax dalam jagat maya, membuat masyarakat semakin mudah mengonsumsi berita tersebut sebagai gaya hidup baru bagi mereka. Masyarakat berusaha saling menunjukkan kebenaran dari informasi yang menyebar, bahkan mereka juga berusaha untuk saling menghujat satu sama lain dan menganggap bahwa opini merekalah yang paling benar daripada yang lainnya.

Berdasarkan data jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2017 menurut e-Marketer telah mencapai 112 juta orang. Sementara di tahun 2018 diprediksikan bahwa pengguna internet akan terus meningkat hingga mencapai 123 juta orang, bahkan negara Indonesia merupakan negara ke-enam dengan jumlah pengguna internet terbanyak di dunia setelah China, Amerika, India, Brazil, dan Jepang (Kominfo 2018). Dari jumlah tersebut, Indonesia memiliki potensi yang mudah terkena berita hoax yang beredar di jagat maya, sekaligus terus menjadi budaya konsumsi bagi masyarakat Indonesia.

Membedah Hoax Melalui Kacamata Islam

Hoax merupakan istilah untuk menyebut berita palsu, yang direkayasa dan belum tentu kebenarannya. Hoax dalam Islam memiliki arti yang hampir mirip dengan berbohong atau fitnah. Padahal Islam sendiri melarang seseorang untuk berbohong apalagi sampai pada tindakan memfitnah. Dalam Islam, orang yang

berbohong masuk pada kategori orang yang munafik. Dimana tanda bagi mereka yang munafik adalah apabila berbicara berbohong, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya berkhianat (Tharsyah 2008, 262).

Kemunculan berita hoax nyatanya tidak hanya terjadi pada era digital saja. Pada zaman Rasulullah berita hoax telah menimpa istrinya Siti Aisyah, dimana ia dituduh melakukan perbuatan serong (selingkuh) oleh kaum munafik. Berita tersebut kemudian tersebar dan sebagian dari mereka mempercayai adanya berita hoax tersebut. Hingga Allah menurunkan QS. An-Nur [24]: 11 yang isinya, Allah melaknat kita dengan siksaan yang amat pedih, apabila seseorang melakukan tindakan berbohong dan menimbulkan suatu fitnah bagi yang lain (Ghoffar 2004, 15). Lebih lanjut, Allah mengingatkan kita dalam QS. An Nahl [16]: 105 bahwa mengada-ada kebohongan merupakan perilaku orang yang tidak beriman.

Maraknya berita hoax yang tersebar melalui dunia maya, menuntun kita untuk lebih berhati-hati dalam menyikapi dan menanggulangi berita hoax. Dalam QS. Al Hujarat [49] : 6 Allah mengingatkan kita untuk berhati-hati terhadap berita yang dibawa oleh orang fasik. Dalam ayat tersebut, Allah menyuruh kita untuk memeriksa kebenaran dari berita yang dibawa oleh orang fasik dan tidak mengikuti desas-desus yang sedang berjalan. Memeriksa isi berita dengan cermat, tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan berita, sehingga penyebaran berita hoax dapat diminimalisir. Hal ini, karena tidak semua isi berita benar adanya, dan tidak semua berita yang terucapkan merupakan sebuah fakta (Husaini, 2002).

Membangun Kritisme Masyarakat: Cerdas dalam Bersosial Media

Kemunculan informasi yang provokatif dan belum tentu kebenarannya, justru banyak menjadi konsumsi bagi masyarakat tanpa melakukan seleksi terlebih dahulu terhadap informasi yang masuk melalui akun media sosial mereka. Sehingga memunculkan efek saling menghujat satu sama lain menjadi langkah bagi mereka, ketika informasi yang mereka terima tidak sesuai dengan opini mereka. Maryani, menjelaskan bahwa kemunculan berita hoax dapat memunculkan konflik di dunia nyata, apabila ditanggapi dengan serius oleh masyarakat (Mujib 2017, 42-66). Penyebaran berita hoax, tidak muncul dengan sendirinya ada motif seseorang, mengapa mereka menyebarkan berita hoax diantaranya karena

ketidaktahuan mereka bahwa informasi tersebut merupakan informasi hoax, keinginan kita untuk diakui oleh orang lain, anggapan bahwa orang lain mungkin membutuhkan informasi tersebut. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Irianti bahwa kecenderungan seseorang menyebarkan berita hoax yaitu karena iseng, hanya ingin berbagi dengan temannya, dan ada pula karena anggapan informasi tersebut dibutuhkan oleh orang lain (Irianti 2018). Ketidaktahuan seseorang mengenai berita yang benar dan palsu, membuat berita hoax semakin hari mewarnai kehidupan masyarakat virtual. Sehingga, dibutuhkan sifat kritisme dari masyarakat terhadap berita-berita yang masuk di akun mereka masing-masing. Hal ini dilakukan supaya masyarakat dapat terhindar dari informasi yang mengandung ujaran provokatif dan kebencian.

Adapun strategi yang dapat digunakan oleh individu dalam menanggulangi berita hoax adalah mengecek kredibilitas informasi yang diterima sebelum melakukan penyeberan. Hal ini cukup efektif bagi masyarakat dalam menangani informasi yang tidak benar. Pengecekan kredibilitas informasi, juga mencakup pada isi dari informasi yang diterima dan informasi yang tertera pada laman resmi. Apabila, ditemukan informasi yang kurang akurat, atau diduga sebagai informasi palsu, sebaiknya tidak meneruskan informasi tersebut kepada yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari semakin menyebarkan informasi palsu yang dapat menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan masyarakat.

Kedua, mengikuti forum anti hoax. Forum ini lahir dari maraknya berita-berita hoax yang menyebar di jagat maya. Dengan munculnya forum anti hoax tersebut, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bergabung dan saling berbagi pengetahuan mengenai informasi-informasi yang tidak benar. Di Indonesia sendiri ada beberapa forum yang lahir sebagai upaya memerangi berita hoax diantaranya: Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanspage & Group Indonesia Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci (Yusuf 2017). Bahkan masyarakat anti hoax di Indonesia menyediakan laman *turnbackhoax* yang berfungsi sebagai basis data-data hoax dan sebagai layanan pengaduan informasi hoax (Ralie 2018). Akhir-akhir ini pula ada beberapa aplikasi yang dapat mendeteksi berita hoax seperti halnya hoax analyzer yang diciptakan oleh ilmuwan ITB dan ada juga hoax buster tools dari Mafindo yang keduanya dapat diunduh melalui playstore.

Strategi yang lain adalah memperbaiki diri dengan meningkatkan keimanan. Menghindari berbicara dan bertindak bohong merupakan terapi yang cukup efektif bagi pembentukan moral yang baik. Dengan menerapkan terlebih dahulu pada diri sendiri, dapat meminimalisir penyebaran berita hoax dalam masyarakat. Peningkatan keimanan pada diri dapat membuat kita takut pada tindakan pembodohan dan kebohongan publik. Hal ini agar kita dapat terhindar dari dosa dan siksaan di hari akhir. Dengan kata lain bahwa, sifat kritisme dalam menanggulangi hoax dapat diterapkan dari dalam diri kita sendiri, sebelum menuntut orang lain untuk bersifat rasional, yang jatuhnya justru saling membully satu sama lainnya. Dengan begitu, membangun sifat kritis dalam masyarakat sangat penting, sebagai upaya untuk mengatasi maraknya berita hoax yang mengarah pada pembodohan publik. Membangun sifat kritis di masyarakat berguna agar masyarakat memiliki kesadaran dan nalar yang baik, serta agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan ujaran yang berujung pada kebencian dan konflik.

Simpulan

Hoax merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menjelaskan berita palsu yang belum jelas kebenarannya. Maraknya berita hoax diimbangi dengan pesatnya media sosial sebagai ruang baru bagi masyarakat dalam berinteraksi dan menjalin relasi. Keberadaan media sosial sebagai ruang baru bagi masyarakat membuat jarak dan waktu menjadi tidak ada batasnya. Lenyapnya batas-batas fisik tersebut, membuat berita-berita hoax merebak dengan cepatnya. Hal ini dikarenakan, dalam hitungan detik informasi yang disebarkan oleh masyarakat dapat diterima oleh seluruh pengguna internet. Media sosial menjadi peran sentral dalam penyebaran berita hoax. Melalui media sosial, realitas yang nyata dan imajiner menjadi tidak ada bedanya. Bahkan, berita hoax sekalipun bisa dianggap sebagai realitas nyata. Ini yang menandakan bahwa dalam media sosial realitas nyata dan imajiner menjadi terkaburkan.

Maraknya berita hoax yang tersebar melalui jejaring sosial justru menjadi konsumsi baru bagi masyarakat dan menimbulkan gaya hidup baru. Hal ini, karena informasi yang mereka terima cenderung dibagikan tanpa menelaah terlebih dahulu

kebenarannya. Tindakan penyebaran berita hoax tersebut dapat berujung pada tindakan saling membully hingga konflik. Hal ini, merupakan konsekuensi nyata dari tindakan masyarakat dalam menanggapi berita yang belum jelas kebenarannya. Penting membangun sifat kritis dalam era digital ini, agar masyarakat dapat terhindar dari berita hoax, salah satunya dengan memeriksa terlebih dahulu kebenaran suatu berita, mengikuti forum anti hoax, dan memperbaiki diri dengan meningkatkan keimanan kita agar terhindar dari tindakan pembodohan publik.

Daftar Pustaka

- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Translated by Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghoffar, ed. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Irianti, Rosyida. 2018. "Hoax Dan Pergeseran Preferensi Sosial Politik Mahasiswa (Studi Deskriptif Mengenai Peran Ruang Publik Dalam Masyarakat Urban)." *Komunitas* 7 (2): 213-33.
- Kominfo, PDSI. 2018. "Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia." Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. 2018. https://kominfo.go.id:443/index.php/content/detail/4286/Pengguna+Internet+Indonesia+Nomor+Enam+Dunia/0/sorotan_media.
- Librianty, Andina. 2018. "Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax." *Liputan6.Com*. 2018. <https://www.liputan6.com/tekn/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>.
- Mujib, Abd. 2017. "Pesan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media." *Jurnal Komunikasi Islam* 7 (1): 42-65. <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.42-65>.
- Nafi`, M. Zidni. 2018. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Nurdin, Ismail. n.d. *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Ralie, Zoraya. 2018. "Cara baru mendeteksi hoax." <https://beritagar.id/>. June 7, 2018. <https://beritagar.id/artikel/sains-tekn/cara-baru-mendeteksi-hoax>.
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Kencana.
- Tharsyah, Adnan. 2008. *Manusia yang Dicintai & Dibenci Allah: Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah*. PT Mizan Publika.
- Yusuf, Oik. 2017. "Perlawanan 'Netizen' Lahirkan Masyarakat Anti-'hoax'." *KOMPAS.com*. 2017. <https://tekn.kompas.com/read/2017/01/08/10495047/perlawanan.netizen.lahirkan.masyarakat.anti-.hoax>.

